

IMPLEMENTASI PEMBENTUKAN NILAI KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN KITAB WASHOYA

Siti Ma'rifatul Badriyah¹, M. Yusron Maulana²

Universitas Sunan Giri Surabaya¹²

marifahbaroobik17@gmail.com¹, yusronmaulana@unsuri.ac.id²

Article History:

Received: 17/03/2025

Revised: 17/03/2025

Accepted: 18/03/2025

Keywords:

Kajian kitab Washoya,
Pembentukan Nilai Karakter,
Usia Dasar.

Abstract: *Pembentukan karakter melalui kajian kitab washoya merupakan sebuah usaha yang dilakukan guru untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seorang santri melalui bimbingan jiwa sehingga memiliki kepribadian yang baik, akhlak terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya. Melalui kajian kitab Washoya, santri TPQ Baitul Quran Bungurasih Sidoarjo mampu mengimplementasikan dalam kehidupan kesehariannya dimanapun berada. Kitab washoya merupakan kitab yang isinya memuat pelajaran dasar tentang akhlak yang sangat dibutuhkan santri untuk menghadapi masa depan yang lebih baik dengan penanaman karakter pada mereka. Kegiatan kajian kitab Washoya di lingkungan masyarakat tersebut menggunakan metode Asset Based Community Developmen (ABCD). Hal ini ditunjukkan dengan pembentukan karakter yang dimiliki oleh santri tersebut sehingga tumbuh pembiasaan akhlak yang baik pula serta diharapkan dapat menjadi contoh bagi lembaga lain untuk mengimplementasikan pembentukan nilai karakter melalui kajian kitab Washoya.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu usaha yang bersifat membimbing, yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap peserta didik dengan tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar terbentuk kepribadian yang sempurna atau insan kamil (Marimba, 1980). Memiliki anak atau santri yang berakhlak baik sudah tentu menjadi impian sebagai pendidik baik orang tua ataupun seorang guru. Namun terwujudnya hal tersebut perlu adanya sebuah usaha yang tepat dan konsisten yang dilakukan untuk mencapai akhlak yang baik.

Penanaman akhlak sejak dini pada setiap anak dapat dilakukan dengan melaksanakan pendidikan karakter (Elsap, 2018). Di masa sekarang pendidikan karakter mendesak untuk diterapkan karena gejala kemerosotan moral (Koesoema, 2007). Pendidikan karakter merupakan penanaman nilai-nilai dasar yang harus diresapi untuk mewujudkan kedamaian di tengah-tengah masyarakat. Nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan pada peserta didik adalah kebijaksanaan, saling menghormati, bertanggung jawab dan lain sebagainya (Koesoema, 2007). Sementara itu menurut Departemen Pendidikan Nasional (2010), nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter adalah religius, produktif, nasionalis, dan kreatif.

Pendidikan karakter dapat didefinisikan secara sederhana sebagai membentuk tabiat, watak, perangai, dan kepribadian seseorang dengan cara menanamkan nilai-nilai luhur, sehingga

nilai-nilai tersebut mendarah daging, menyatu dalam hati, pikiran, ucapan dan perbuatan, dan menampakkan pengaruhnya dalam realita kehidupan secara mudah, atas kemauan sendiri dan ikhlas semata karena Allah SWT. Sedangkan penanaman dan pembentukan kepribadian tersebut dilakukan bukan hanya dengan cara memberikan pengertian dan merubah pola pikir dan pola pandang seseorang tentang sesuatu yang baik dan benar, melainkan nilai-nilai kebaikan tersebut dibiasakan, dilatihkan, dicontohkan, dilakukan seraca terus menerus dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan perkembangan zaman, ada banyak hal yang terjadi pada proses pendidikan khususnya pada pendidikan karakter yang terjadi pada anak santri tingkat usia dasar. Hal itu masih sering ditemukan santri yang kurang menaruh sikap sopan santun, kurang memiliki rasa hormat kepada orang lain atau orang yang lebih tua, kurang tanggung jawab dalam menjalankan perintah agama, kurang peduli pada sesama, bahkan mereka memiliki keegoisan yang tinggi seperti hanya mementingkan dirinya sendiri, masih ada yang ngobrol saat guru menerangkan, mengganggu (usil) kepada teman yang sedang fokus dalam proses pembelajaran sehingga dapat membuat suasana belajar mengajar menjadi kurang kondusif. Fenomena tersebut masih sering ditemukan pada santri usia dasar yang ada di TPQ Baitul Quran Bungurasih Sidoarjo. Hal ini dipengaruhi oleh karakter yang ada pada jiwa masing-masing siswa, sehingga penanaman dan pembentukan karakter santri pada usia dasar ini sangat baik dan merupakan masa-masa awal pembentukan diri, karena pada masa ini anak mengalami perkembangan fisik dan motorik tidak terkecuali perkembangan kepribadian, watak emosional, intelektual, bahasa, budi pekerti, dan moral yang bertumbuh pesat.

Pendidikan karakter sangat penting untuk diperhatikan pada saat ini, hal ini dikarenakan banyaknya kasus-kasus menyimpang yang dilakukan oleh para pelajar di usia remaja misalnya terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, tawuran bahkan melakukan premanisme (Kosim, 2011). Oleh karena itu pada usia dasar harus dibekali dengan penanaman karakter yang kuat agar di saat usia remaja nya nanti tidak mudah terpengaruh perilaku negatif oleh teman atau lingkungan di sekitarnya.

Suyanto (2009) berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah pendidikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, masyarakat, bangsa, maupun negara. Adapun pendidikan karakter merupakan suatu proses dari adanya pendewasaan dari individu atau manusia untuk berkembang dan melalui tahap pembelajaran dengan mengembangkan karakter yang melekat dengan identitas bangsa dan negara Indonesia (Wahidin, 2017).

Pendidikan karakter senantiasa membantu membangun karakter yang berupa rasa takut dan keimanan sesuai syariat-syariat islam. Namun pendidikan karakter juga harus memiliki

strategi untuk mencapai tujuan, yaitu sikap taqwa. Memberikan pengajaran yang memperhatikan ketentuan-ketentuan yang Allah tentukan dalam Al-Qur'an dan hadits.

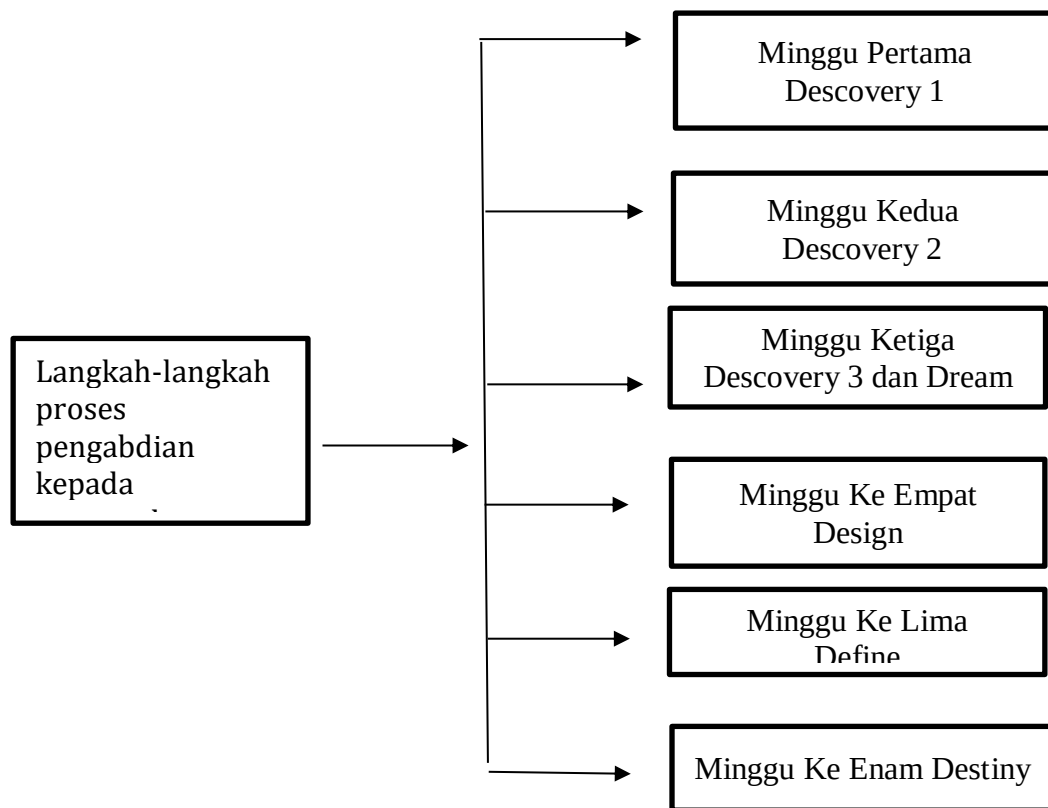
Penelitian yang dilakukan pada tanggal 3-6 februari 2025 melalui media pembelajaran kitab washoya diharapkan dapat menumbuhkan penanaman karakter pada mereka di lingkungan masyarakat pada santri usia dasar di TPQ Baitul Quran Bungurasih Sidoarjo.

Metodologi Pengabdian

Ada beberapa metode pengabdian masyarakat yaitu Metode Konvensional, Metode Participatory Action Research (PAR), Metode Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya), dan Metode Asset Based Community Development (ABCD). Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini dengan menggunakan metode penelitian Asset Based Community Development (ABCD) yang melibatkan partisipasi masyarakat dalam proses penelitian yakni santri usia dasar yang ada di TPQ Baitul Quran Bungurasih Sidoarjo. Asset Based Community Development (ABCD) merupakan metode Based Community Development (ABCD) adalah pendekatan yang dikembangkan oleh John McKnight dan Jody Kretzmann (1993), pendiri The Asset-Based Community Development (ABCD) Institute. Pendekatan ini membantu komunitas memahami kondisi internal mereka dan mengeksplorasi kemungkinan perubahan. Fokus ABCD adalah pada pencapaian tujuan komunitas dan mendukung mereka dalam mewujudkan visi mereka. McKnight & Kretzmann (1993) mengidentifikasi enam prinsip yang harus dipegang oleh pemberdaya masyarakat lokal untuk mencapai pemberdayaan yang berkelanjutan: (1) apresiasi, (2) partisipasi, (3) psikologi positif, (4) deviasi positif, (5) pembangunan dari dalam, dan (6) hipotesis heliotropik. Prinsip-prinsip ini harus diterapkan dalam setiap tahap kegiatan pengabdian oleh pemberdaya masyarakat. Pendekatan ini mempertimbangkan tiga periode kehidupan masyarakat lokal: masa lalu, masa sekarang, dan masa depan (Bukidz, 2023).

Penerapan metode ABCD tidak hanya sebagai pengamat yang memantau kegiatan sehari-hari, tetapi juga berperan penting dalam mendorong kemandirian untuk meningkatkan kualitas karakter yang ada pada santri di TPQ Baitul Quran Bungurasih Sidoarjo (Bukidz, 2023).

Diagram alur PKM dengan metode Asset Based Community Development (ABCD)



Gambar 1. Alur PKM dengan metode Asset Based Community Development (ABCD)

Berikut adalah tahapan pengabdian dengan metode ABCD yang tertuang dalam 5 (lima) langkah pendampingan, yaitu discovery (menemukan), dream (impian), design (merancang), define (menentukan), dan destiny (lakukan) (Rinawati et al., 2022).

Pendekatan ABCD juga menekankan pentingnya membangun kapasitas komunitas. Ini berarti memberdayakan individu dan kelompok di dalam komunitas untuk mengambil peran aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi inisiatif pembangunan. Dengan meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kepercayaan diri anggota komunitas, ABCD bertujuan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan pembangunan yang berkelanjutan (Afandi et al., 2022).

Hasil

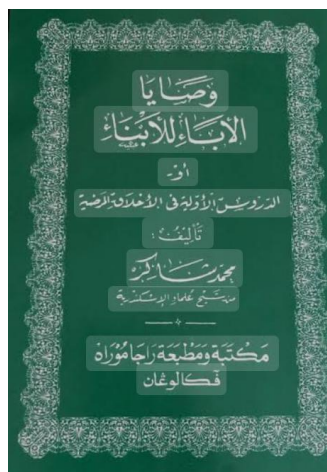
Berisi hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa pembentukan karakter usia dasar melalui media belajar kitab washoya pada santri di TPQ Baitul Quran mampu mengimplementasikan dengan baik hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebuah pembelajaran tidak terlepas dari sebuah media yang digunakan. Media dalam

prespektif pendidikan merupakan instrumen yang sangat strategis dalam ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Sebab keberadaannya secara langsung dapat memberikan dinamika tersendiri terhadap peserta didik.

Pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan alat-alat grafis, photografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual dan verbal (Arsyad, 1997). Menurut Hamalik (1989) media pembelajaran adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Menurut Sanjaya (2012) menyimpulkan bahwa "...media adalah perantara dari sumber informasi ke penerima informasi, contohnya video, televisi, komputer dan lain sebagainya". Miarso (2004) bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan si belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan, dan terkendali.

Media dapat disimpulkan sebagai suatu alat pembantu secara efektif yang dapat digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam penelitian ini menggunakan media pembelajaran kitab washoya. *Kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa* merupakan sebuah kitab karya Syaikh Muhammad Syakir yang membahas tentang akhlak atau moral. Kitab ini berisi juga tentang adab-adab kepada Allah, Rasul dan manusia. Beberapa muatan materi yang ada di dalamnya adalah Nasihat ayah (guru) terhadap anaknya (muridnya), adab-adab (seperti adab makan dan minum dan lain lain), akhlak mahmudah (seperti jujur, amanah dan sabar), akhlak madzmumah (seperti ghibah, namimah, dan iri dengki) dan lain sebagainya. Manfaat yang didapat dalam mempelajari kitab washoya yakni membantu santri/anak menghadapi masa depan yang lebih baik, membentuk karakter santri/anak yang memahami etika kepada Allah dan manusia, serta mewujudkan bangsa yang berbudi luhur dan bertaqwa kepada Allah SWT.



Gambar 2. Kitab washoya al-abaa' lil abnaa



Gambar 5. Salah satu wujud ketaqwaan kepada Allah dengan melaksanakan sholat di rumah.



Gambar 6. Pembiasaan karakter membantu orang tua sebagai kewajiban anak di rumah.

Taqwa berasal dari kata waqa-yaqi wiqayah yang artinya memelihara. Memelihara diri dari dalam menjalani hidup sesuai dengan tuntunan/petunjuk Allah. Menurut Al-Qaradawi (1996), taqwa adalah menjalankan apa yang di syariatkan-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Allah memerintahkan orang muslim untuk bertaqwa sebelum memerintahkan hal-hal lain, agar taqwa

itu menjadi pendorong bagi mereka untuk melaksanakan perintah-Nya. Menurut Hamka (1981) dalam tafsir al-Azhar, takwa adalah memelihara hubungan baik dengan Tuhan, bukan saja karena takut tetapi lebih lagi karena ada kesadaran diri sebagai hamba, memelihara diri jangan sampai terperosok pada suatu perbuatan yang tidak diridhai Tuhan.

Memelihara segala perintah-Nya supaya dapat dijalankan dan memelihara kaki jangan sampai terperosok ke tempat berlumpur atau berduri. Kebudayaan Islam adalah kebudayaan takwa. Takut hanyalah sebagian kecil dari takwa, dalam takwa terkandung cinta, kasih, harap, cemas, tawakal, ridha, sabar dan berani. Takwa adalah pelaksanaan iman dan amal saleh (Hamka, 1982).

Dari beberapa definisi di atas dapat difahami bahwa takwa adalah: takut, waspada dan menjaga diri dari apa yang telah diperintahkan oleh Allah. Takut artinya takut untuk tidak mengerjakan perintah-Nya dan meninggalkan laranganNya, waspada dan menjaga diri dari apa yang diperintahkan Allah dan apa yang dilarang-Nya. Dengan mengambil pengertian "takut", maka taqwa berarti "takut kepada Allah". Karena ketakutan ini, maka ia harus mematuhi segala "perintah Allah" dan "menjauhi segala laranganNya".

Bertaqwa merupakan wujud manifestasi yang sebenar-benarnya seorang hamba kepada Tuhannya dan merupakan materi pendidikan akhlak yang paling dasar yang perlu untuk dipelajari oleh peserta didik pada pendidikan tingkat awal. Jika ketaqwaan seseorang tidak kokoh, maka lama-kelamaan iman seseorang akan runtuh dan terbengkalai akibat dari kelalaian yang ia perbuat. Konsep taqwa dalam kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa' secara garis besar sama dengan penjelasan para ahli yang mengartikan bahwa taqwa merupakan perbuatan seorang hamba yang senantiasa patuh terhadap segala perintah Allah dan menjauhi segala bentuk larangan-Nya.

Akhlak manusia terhadap hubungan kepada Allah akan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mendorong seseorang untuk membentuk hidup yang suci serta menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan. Sebagaimana target dan tujuan dari pendidikan Islam yakni menjadikan atau membentuk manusia sebagai makhluk yang sempurna (insan kamil).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, dapat disimpulkan bahwa sebuah pembelajaran tidak terlepas dari sebuah media yang digunakan. Media merupakan sebuah instrumen yang sangat strategis dalam ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar, sebab keberadaannya secara langsung dapat memberikan dinamika tersendiri terhadap peserta didik. Usaha dalam pembentukan karakter pada santri di TPQ Baitul Quran Bungurasih Sidoarjo

melalui media pembelajaran kitab washoya dapat memberikan pengaruh yang signifikan sehingga dapat dilakukan dimanapun berada.

Kitab washoya merupakan sebuah kitab yang membahas mengenai akhlak atau moral dan juga berisi tentang adab-adab kepada Allah, Rasul dan manusia. Adab kepada Allah diwujudkan dalam bentuk ketaatan tanggung jawab dengan melaksanakan sholat dimanapun berada, sedangkan adab kepada manusia salah satunya diwujudkan dalam bentuk ketaatan terhadap orang tua dengan melaksanakan kewajiban sebagai anak.

Ucapan terima kasih

Rasa syukur yang tak terhingga serta ucapan terima kasih kepada pihak yang terlibat dalam penelitian program pengabdian masyarakat ini baik secara langsung ataupun tidak langsung, baik individu atau lembaga di TPQ Baitul Quran Bungurasih Sidoarjo.

References

- Afandi, A., Nabiela, L., Wahyudi, N., Helmi Umam, M., Ridwan Andi Kambau, Siti Aisyah Rahman, M. S., & Jamilah, Nurhira Abdul Kadir, Syahrini Junaid, Serlia Nur, Rika Dwi Ayu Parmitasari, Nurdiyanah, Jarot Wahyudi, M. W. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Anam, N. (Tahun ajaran 2019/2020). Buku Pedoman Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Berbasis Asset Based Community Development (ABCD). LP3M, Jember.
- Arsyad. (1997). *Media Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Bukidz, D. P. (2023). Penerapan Service Learning Dengan Metode Hybrid Untuk Mengembangkan Motivasi Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Sinergitas PKM & CSR*, 6(3), 1–7. <https://ojs.uph.edu/index.php/JSPC/article/view/6146>.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2010). *Pendidikan Karakter Teori & Aplikasi*. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Elsap, D. S. (2018). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Karakter dan Motivasi Belajar Anak Melalui Pendidikan Non Formal. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 13(2), 85–91.
- Hamalik, O. (1989). *Media Pendidikan*. Citra Aditya, Bandung.
- Hamka, B. (1982). *Tafsir Al-Azhar Buya Hamka*. Ahadi Kurniawan.
- Hamka, P. D. H. A. A. A. (1981). *Tafsir Al-Azhar*.
- Koesoema, A. D. (2007). *Pendidikan Karakter: Mendidik Anak di Zaman*. Global. Grasindo, Jakarta.
- Kosim, M. (2011). Urgensi Pendidikan Karakter. *Jurnal Karsa*, Vol. IXI, No. 1, 85-92.
- Marimba, A. D. (1980). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. PT. Al Ma'arif, Bandung.
- McKnight, J., & Kretzmann, J. (1993). Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets: Chicago. ACTA Publications.
- Rinawati, A., Arifah, U., & H, A. F. (2022). Implementasi Model Asset Based

- Community Development (ABCD) dalam Pendampingan Pemenuhan Kompetensi Leadership Pengurus MWC NU Adimulyo. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.33507/ar-rihlah.v7i1.376>.
- Miarso, Yusufhadi. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Prenada Media, Jakarta.
- Qardhawi, Y. (1996). *Fiqh Az-Zakat: Dirasah Muqaranah li Ahkamiha wa Falsafatiha fi Dau'I al-Qur'an wa al-Sunnah*. Muassasah arRisalah, Beirut.
- Rinawati, A., Arifah, U., & H, A. F. (2022). Implementasi Model Asset Based Community Development (ABCD) dalam Pendampingan Pemenuhan Kompetensi Leadership Pengurus MWC NU Adimulyo. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.33507/ar-rihlah.v7i1.376>.
- Sanjaya, W. (2012). *Media Komunikasi Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Setyosari, P., & Sihkabuden. (2005). *Media Pembelajaran*. Penerbit Elang Mas, Malang.
- Suyanto. (2009). *Mengenal Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan Di Rumah Sakit*. Jogjakarta : Mitra Cendekia Press.
- Wahidin, U. (2017). Pendidikan karakter bagi remaja. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*.